

# PEMBERDAYAAN KAUM PEREMPUAN MELALUI STUDI GENDER

Nur Kholis

IAIN Sunan Ampel Surabaya

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Yang terhormat Rektor IAIN Sunan Ampel beserta para wakilnya; Para undangan yang kami hormati; Yang kami hormati pula para peserta workshop; Serta, Hadirin-hadirat yang berbahagia!

Pertama-tama mari kita panjatkan puja-puji syukur ke hadirat Allah Swt, yang telah memberikan hidayah tentang kesetaraan gender di sisiNya dan memberikan nikmat kepada kita sehingga kita dapat bertemu muka dalam forum ilmiah, Workshop on Gender Analysis Pathways, ini.

Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad Saw, yang telah memberikan contoh model pembebasan bagi kaum tertindas khususnya berbasis gender.

*Hadirin yang berbahagia!*

Alangkah bahagianya jika Bapak Rektor berkesempatan hadir, memberikan pengarahan dan membuka kegiatan ilmiah ini. Namun *furshah* dan *time* selalu menjadi *limit* bagi gerak dan langkah hidup manusia. Maka, saya menyampaikan maaf Bapak Rektor kepada para hadirin khususnya panitia, karena beliau berhalangan hadir pada acara ini. Saya juga perlu menyampaikan maaf kepada hadirin bahwa Kepala Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel yang semestinya hadir sebagai delegasi Rektor, berhalangan juga. Terakhir saya juga minta maaf jika kehadiran saya sebagai *the second degree of delegation* tidak berkenan di hati para hadirin.

*Hadirin yang berbahagia,*

Dekade 90-an barangkali merupakan *starting point* untuk melihat semaraknya perbincangan tentang deregulasi peran perempuan di Indonesia, khususnya ketika Ibu Mien Sugandhi dinobatkan sebagai Menteri Negara Urusan Peranan Wanita

(MENUPW). Jargon-jargon yang dimunculkan dalam rubrik spesial ini bermacam-macam: *emansipasi wanita, feminisme, dan gender*. Kajian yang ditampilkan sangat multidisipliner: dari teologi sampai seksologi. Target yang ingin dicapai juga bermacam-macam: menuntut perlakuan sama antara perempuan dan pria, mitra kesejajaran dalam keluarga dan publik, meningkatkan kualitas hidup perempuan, mengembalikan citra perempuan ideal, dan lain-lain. Respon yang muncul tidak kalah kontroversialnya. Sebagian orang menentang mentah-mentah gerakan ini; sebagian menerima secara bersyarat; dan sebagian yang lain menerima total gagasan ini. Nampaknya kontroversi ini sulit dicapai kesepakatannya, sehingga orang memilih jalan sesuai keyakinannya. Namun, paling tidak upaya ini telah membuka peluang baru bagi munculnya “dokter bedah” baru di bidang keperempuanan.

#### *Peserta Pelatihan yang berbahagia!*

Feminisme adalah faham (pemikiran dan gerakan) yang memperjuangkan transformasi sosial untuk terwujudnya dunia dengan pranata sosial yang adil secara gender. Secara epistemologis, feminisme adalah kajian sosial yang menganalisis dan menjelaskan akar penyebab, dinamika dan struktur penindasan atas perempuan. Penindasan dan pemerasan terhadap kaum perempuan disadari terjadi di dalam masyarakat, di tempat kerja, dan di dalam keluarga. Dari kedua kerangka pikir ini difahami bahwa feminisme bermaksud “menelanjangi” sebab mendasar mengapa relasi kuasa antara perempuan dan laki-laki selama ini timpang atau asimetris. Dus, ekualitas (kesetaraan) *power* antar perempuan dan laki-laki menjadi target utama. Untuk mewujudkan cita-cita ini feminisme mepermasalahkan struktur sosial yang ada karena feminisme melihat bahwa kaum perempuan dan kaum dhuafa’ (yang dilemahkan) lainnya telah tertindas secara struktural. Dengan sudut pandang ini maka perjuangan feminisme tidak sekedar hanya bermuara pada perbaikan dan peningkatan status perempuan dalam keluarga dan masyarakat tetapi juga pemberdayaannya (*empowerment*). Gerakan ini berupa ekualitas berpendidikan, berpolitik, dan berekonomi. Transformasi yang diperjuangkan oleh kaum feminisme sangat mungkin berimbas pada pembebasan manusia (pria-perempuan) secara keseluruhan dari ketertindasan personal maupun struktural berdasarkan gender, ras,

kelas dan struktur ekonomi. Sayangnya, niat baik berupa pemberdayaan ini dalam perjalanannya harus mengalami inkonsistensi. Pembelotan ini memunculkan apa yang sering disebut *woman liberation*, yang dalam kaca mata Barat berarti bebas berkehendak termasuk membuang fitrah kemanusiaannya (mis., mengandung, melahirkan). Ketika gerakan awal feminisme mendapat banyak pujian, tapi pada akhirnya mendapat banyak kecaman.

Secara ringkas gerakan feminisme dapat di pola menjadi lima fase. Pertama feminisme liberal yang muncul berbarengan dengan semaraknya rasionalisme, era pencerahan abad ke-18, yaitu ketika Barat membebaskan diri dari kungkungan Gereja. Bersamaan dengan liberalisasi sosial-politik, perempuan tersentak akan keterbelengguannya. Mereka sadar bahwa selama ini perempuan telah dikucilkan dari dunia ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Feminis liberal berpendapat bahwa akar ketertindasan perempuan adalah tradisi dan hukum yang mengungkung dan membatasi perempuan untuk mencapai sukses dalam dunia publik. Solusi yang ditawarkan adalah perempuan harus diberi hak yang sama untuk berkiprah dalam segala aspek kehidupan.

Kedua feminisme Marxis muncul pada masa dikultuskannya Marxisme di Eropa abad XX. Industrialisasi menyebabkan adanya pembagian kerja secara seksual yang tidak adil dimana pekerjaan perempuan tidak mendapatkan penghargaan dan perempuan dikeluarkan dari kegiatan ekonomi. Pembagian kerja secara seksual ini melahirkan konflik publik dan privat. Perempuan ditempatkan pada pekerjaan-pekerjaan privat yang dianggap tidak produktif, dus tidak mendapat upah dan akhirnya menempatkan perempuan sebagai warga negara kelas dua. Kelompok ini menuntut dilibatkannya secara penuh dalam kegiatan ekonomi.

Ketiga feminisme radikal muncul tahun 1960an berbarengan dengan munculnya kegiatan *free-sex*, lesbianisme, dan homoseksualitas. Mereka ini tidak tertarik dengan institusi keluarga. Perempuan radikal menyuarakan pembebasan perempuan (*women liberation*). Mereka juga melihat sistem patriarkhi sebagai sumber utama ketertindasan perempuan. Lembaga apa saja, termasuk keluarga, sudah berpola patriarkhi, dan harus “dibuldoser.” Teknologi canggih dipakai media ampuh untuk anti hamil, aborsi, titip bayi, dsb.

Keempat feminisme sosialis muncul pada tahun 1970an. Mereka menentang Markisme dan radikalisme. Oleh karena itu untuk mewujudkan keadilan, kaum sosialis ini menginginkan adanya hak reproduksi (hak untuk melahirkan dan jaminan-jaminannya) dan pola relasi *gender* yang setara serta transformasi menuju sosialisme.

Kelima feminisme post modernis muncul bersamaan dengan pos-mo secara umum. Post modernisme tidak menawarkan satu solusi atas ketidakadilan terhadap perempuan. Mereka bersemangat pada dekonstruksi pemikiran. Tatahan pemikiran yang mapan dan dominan dikoreksi dan didekonstruksi. Bahasa yang maknanya diborong oleh kaum laki-laki diotak atik ulang. Kajian epistimologis ini merambah pada dataran theologis. Disini muncul ide-ide untuk mempertanyakan kembali validitas penafsiran agama-agama. Mengapa agama yang seharusnya untuk keadilan malah menjadi biang keladi penomorduaan perempuan? Kelompok ini yakin bahwa Tuhan tidak “tega” mendiskreditkan separoh hambanya yang berkelamin perempuan ini. Di sini muncul pula perjuangan feminis muslim-muslimah dengan cara mengotak-atik dalil-dalil Qur'an yang berkaitan dengan tatahan berkeluarga. Beberapa ayat Qur'an yang menjadi target dekonstruksi antara surat Annisa' 34 dengan kata kunci “al-rijaalu qowwamuna ala al nisa',” ayat tentang perempuan “sholihat” dan “qonitat”, dan ayat tentang “nusus.”

*Hadirin yang berbahagia!*

Meskipun dalam wacana feminisme sudah dikenal istilah gender, namun sekarang, isu feminisme, sudah jarang terdengar dan barangkali sudah mengalami proses metamorfose menjadi istilah gender. Tesis ini ada benarnya, karena menggunakan kata gender lebih terkesan tidak seksis. Kalau feminisme sangat terfokus pada kajian penindasan terhadap kaum perempuan, studi gender lebih mengarah pada sebuah metodologi untuk mengkaji perbedaan dalam realitas kehidupan perempuan dan laki-laki. Gender sendiri adalah terma relasional, yang mencakup perempuan dan laki-laki.

Namun, sangat bisa dipahami jika ujung akhir dari kajian gender adalah pemberdayaan kaum perempuan, karena sebuah realitas sosial paradoksal memaksanya, yaitu kaum perempuan kurang atau tidak terepresentasi signifikan

dalam struktur sistem sosial itu sendiri, khususnya dalam hal kekuasaan, meskipun jumlahnya sudah melebihi jumlah kaum laki-laki. (kajian lebih lengkap tentang ketidaksetaraan posisional dapat dibaca di Paramedia Vol. 3 No. 2 April 2002). Dengan semangat gender, sekarang, hampir seluruh institusi dan program mensyaratkan adanya keadilan gender, yaitu representasi kaum wanita.

Sekarang kaum perempuan sudah mengetahui dan memahami penyebab utama ketidakadilan gender ini, yaitu sistem sosial yang patriarkis. Maka dari itu langkah yang sangat penting dilakukan terus menerus adalah menempa diri, dalam segala hal yang tentu tidak bertentangan dengan nurani, rasio, dan kultur masing-masing. Dengan kata singkat adalah *memberdayakan* diri. Tentunya proses pemberdayaan ini tidak cukup dalam waktu singkat, terutama karena penindasan itu sudah sangat-sangat lama. Namun, proses pemberdayaan yang kontinyu akan menghilangkan atau paling tidak mengurangi ketidakadilan gender itu.

*Ibu-bapak yang kami hormati!*

Selaku pimpinan IAIN Sunan Ampel, kami, menyambut gembira atas kegiatan-kegiatan yang dilakukan PSG dalam rangka proses pemberdayaan kaum perempuan ini. Pelatihan-pelatihan PSG seperti GAT dan, sekarang ini, GAP, merupakan embrio bagi peningkatan kualitas perempuan, khususnya warga kampus dan umumnya seluruh perempuan di dunia. Oleh karena itu saya berharap tujuan-tujuan yang telah ditetapkan melalui GAP dicapai secara maksimal sehingga akan berdampak positif bagi peserta di masa mendatang. Impian terakhir saya adalah akan muncul koleksi ilmiah monumental yang membahas gender dengan ragam perspektif (agama, sosial, pendidikan, politik, dan semacamnya).

Akhirnya, marilah acara Pelatihan Gender Analysis Pathways (GAP) kita buka bersama-sama dengan bacaan Bismillahirrahmanirrahim.

*Wallahul Muwafik ila aqamiththarik*

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surabaya, 7 Agustus 2003